



**UPAYA PEMERINTAH KOTA SEMARANG DALAM MENANGANI
BANJIR BANDANG 1990-1994**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Nia Lavenia Pasaribu

NIM 13030113120040

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Nia Lavenia Pasaribu, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S-1), Strata Dua (S-2), maupun Strata Tiga (S-3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 30 April 2018

Nia Lavenia Pasaribu
NIM 13030113120040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“If you believe, you will receive whatever you ask for in prayer.”

(Matthew 21:22)

“Jika Anda gagal, jangan pernah menyerah karena gagal berarti, “Usaha pertama dalam belajar.” Akhir bukanlah akhir, sebenarnya akhir berarti, “Usaha tidak pernah mati.” Jika anda tidak mendapat jawaban, Ingat tidak ada kesempatan berikutnya. Jadi mari bersikap positif.

(Wiston Churchill)

“Boru, unang ho tarihut-ihut tu akka jolma akka naso dengan pergaulana, marsiajar asa boi sukses.”

“Anakku, jangan kamu mengikuti pergaulan orang-orang yang tidak benar, belajarlah yang baik biar menjadi anak yang sukses”

(Rindu Pasaribu)

Dipersembahkan untuk:

Mama, Bapak dan keluarga tercinta, dan kepada setiap pembaca.

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Sutejo K Widodo, M.Si.
NIP 19600515 198503 1 004

Skripsi dengan judul “Upaya Pemerintah Kota Semarang dalam Menangani Banjir Bandang 1990-1994” yang disusun oleh Nia Lavenia, NIM 13030113120040 telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Selasa, 30 April 2018.

Ketua,



Dra. Titiek Suliyati, M.T
NIP 19561219 198903 2 001

Anggota I,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si
NIP 19600515 198503 1 004

Anggota II,



Dr. Dhanang Respati P. M.Hum.
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota III,



Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum
NIP 19640711 199001 1 001

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Indriyanto Noor, M. Hum.
NIP 19590307 198603 1002

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pemerintah Kota Semarang dalam Menangani Banjir Bandang 1990-1994.” Penulis sangat bersyukur karena mendapat dukungan dan dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak selama ini. Motivasi-motivasi yang diberikan kepada penulis sangat membantu moral, sehingga memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis untuk segera menyelesaikannya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, arahan, serta petunjuk, baik berupa materi maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin serta kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sutejo K Widodo, M.Si., selaku dosen pembimbing dan sekaligus dosen wali yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap dosen penguji yaitu Dra. Titiek Suliyati, M.T., M.A., Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum., dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., yang telah memberikan saran serta kritik yang membangun untuk skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Depo Suara Merdeka dan Koran Kompas Semarang yang telah memberikan sumber-sumber berupa koran yang secara maksimal membantu penulis menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kebutuhan yang penulis harapkan.

Terima kasih juga kepada narasumber yaitu Bapak Suhartono, Bapak Antonius Sareko, Bapak Agung, Ibu Theresia Sumarni, Bapak Sagimin, Bapak Dariyo, Ibu Riantini dan pegawai PT Damaitek atas informasi yang telah diberikan berupa wawancara yang menjadi sumbangan tak ternilai harganya.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Rindu Pasaribu dan Ibu Rosdi Ristauli Napitepulu. Terima kasih untuk doa dan cucuran keringat yang membanjiri tubuh dalam memberikan penghidupan kepada penulis serta menemani penulis dalam mengarungi kehidupan yang keras. “Mauliate ma di hamu Oma dohot Bapa ku di sude denggan ni basa muna i paturehon dalam hu“. Terima kasih pula penulis haturkan kepada saudara-saudara penulis, Nova Pasaribu, Rudi Pasaribu, Eliezer Pasaribu, dan keluarga besar Pasaribu atas dukungan dan motivasinya.

Ucapan untuk teman-teman sepejuangan Jurusan Sejarah angkatan 2013, khususnya kelas B Aulia Cindy, Anisa Nur Sadrina, Arin Kusumaningrum, Supeni, Nita Setyawati, Zheza, dan teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas pertemanan selama 4 tahun ini, kalian luar biasa semoga kita tetap menjalin tali siaturahmi, dan tetap kompak. Kepada keluarga mahasiswa asal Medan, Ikatan Alumni ST. Thomas 2 Medan-Semarang, Persekutuan Mahasiswa Kristen Fakultas Ilmu Budaya dan teman seperjuangan yang telah menemani penulis mulai dari semester awal hingga semester akhir.

Terima kasih juga kepada yang tersayang Christian Alfredo Togatorop, S.T. yang telah menemani penulis selama dalam proses menghadapi skripsi dan selalu memberikan semangat, sehingga penulis termotivasi serta doa yang tidak habis-habisnya.

Terima kasih penulis ucapkan pada sahabat-sahabat yang terdekat yaitu Fajar Pratama, Gugun Sidauruk, Mayline Hutahaean, Daud Sihombing, Jeggeson Situmorang.

Pemahaman dan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis sangat memungkinkan skripsi ini masih banyak terjadi kesalahan baik dalam hal penyajian maupun struktur bahasanya. Oleh karena itu penulis dengan besar hati membuka baik kritik maupun saran yang bersifat membangun. Akhir kata,

semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan, penulis pribadi, dan berbagai pihak tanpa yang berkepentingan.

Semarang, 30 April 2018

Nia Lavenia Pasaribu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
RINGKASAN	xvii
SUMMARY	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian dan Sumber	16
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG 1990	21
A. Kondisi Geografis dan Demografis Kota Semarang	21
B. Kondisi Demografis	26
C. Kondisi Sosial Ekonomi.....	29
1. Mata Pencaharian	30
2. Pendidikan	32
3. Keagamaan	34
4. Sarana-Prasarana Umum.....	35
BAB III BENCANA BANJIR BANDANG SEMARANG DAN DAMPAKNYA 1990	37
A. Peristiwa Bencana Banjir Bandang	37
B. Faktor Penyebab Terjadinya Bencana Banjir.....	40
1. Faktor Ulah Manusia	41
a. Penebangan Hutan Sembarangan.....	41

b. Kurangnya Daerah Resapan Air Akibat Pembangunan	42
2. Faktor alam	43
a. Curah Hujan Yang Tinggi	44
b. Pendangkalan Sungai	46
C. Dampak Kondisi Bencana Banjir	47
1. Besarnya Jumlah Korban Jiwa.....	47
2. Berbagai Kerugian di Masyarakat.....	50
a. Mata Pencaharian Hidup.....	51
b. Kerugian Harta Benda.....	53
3. Rusaknya Sarana & Prasarana Umum.....	56
a. Jembatan dan Jalan Raya Terputus-putus.....	56
b. Kekurangan Sarana Air Bersih.....	57
c. Rusaknya berbagai sarana pendidikan.....	59
 BAB IV UPAYA PEMERINTAH KOTA SEMARANG DALAM MENGATASI BANJIR BANDANG 1991-1994	 63
A. Respon Pemerintah.....	63
B. Respon Masyarakat	66
1. Bantuan dari Lembaga Sosial	66
2. Bantuan dari Organisasi-organisasi.....	70
C. Relokasi Pemukiman Pengganti di Sadeng.....	72
1. Perbaikan Kondisi Sosial Ekonomi.....	77
2. Perubahan Sosial Budaya.....	79
D. Penataan Wilayah	81
 BAB V SIMPULAN	 86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR INFORMAN	93
LAMPIRAN	94

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AMPI	: Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia
ATLAS	: Aman Tertib Lancan Asri dan Sehat
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
BBWS	: Balai Besar Wilayah Sungai
Barkoornas	: Badan Koordinasi Penanggulangan Bencana
Basarnas	: Badan Sar Nasional
BT	: Bujur Timur
Cm	: Centimeter
DAS	: Daerah Aliran Sungai
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
DKK	: Dinas Kesehatan Kota
DPD	: Dewan Perwakilan Rakyat
FPOK	: Fakultas pendidikan olahraga kesehatan
Ha	: Hektar
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IDI	: Ikadan Dokter Indonesia
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Kapolda	: Kepala Kepolisian Daerah
Ketum	: Ketua Umum
Km ²	: Kilometer persegi
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
KO	: <i>Knock Out</i>
LS	: Lintang Selatan
M	: Meter
Mm	: Milimeter
MCK	: Mandi Cuci Kakus
MUI	: Majelis Ulama Indonesia

Mdpl	: Meter di atas permukaan laut
Menko Kesra	: Menteri Koordinator Bidang Ekonomi
Kesejahteraan Rakyat	
PAM	: Perusahaan air minum
PDAM	: Perusahaan Daerah Air Minum
PEMKOT	: Pemerintah Kota
PEMDA	: Pemerintah Daerah
Pemukti	: Pemukiman Tempat Tinggal
Persaki	: Persatuan Sarjana Kehutanan Indonesia
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PMI	: Palang Merah Indonesia
PRPP	: Pusat Rekreasi Promosi Pembangunan
Polda	: Kepolisian
RSUD	: Rumah Sakit Umum Daerah
<i>Satkorlak</i>	: Satuan Koordinator Pelaksanaan
SWT	: Subhanahu wa Ta'ala
UUD	: Undang-Undang Dasar
Untag	: Universitas 17 Agustus 1945
Unissula	: Universitas Islam Sultan Agung
Unika	: Universitas Katolik Soegijapranata
Undip	: Universitas Diponegoro

DAFTAR ISTILAH

<i>Ala</i>	: Model atau bentuk
<i>Batako</i>	: merupakan bahan yang digunakan bahan atap dinding dan lantai. Jenis bahan yang digunakan kayu, batu, bata dan batako.
<i>Drainase</i>	: Sistem pembuangan massa air pengairan.
<i>Evakuasi</i>	: Membawa penduduk ke tempat aman atau menjauhkan dari bencana yang berbahaya
Fenomena	: Hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra.
Hansip	: Pertahanan Sipil
<i>Hulu</i>	: Tempat awal mengalir sungai (diatas lebih tinggi)
<i>Hilir</i>	: Tempat akhirnya mengalir sungai (dibawah lebih rendah)
Klimatologi	: Ilmu yang mempelajari tentang sebab terjadinya iklim
<i>Kopel</i>	: Pasangan dua buah yang sejajar atau sama besar dan berlawanan arah.
<i>Korps</i>	: Himpunan orang atau satu kesatuan
Meluluhlantakkan	: Menghancurkan atau menghabiskan.
Menwanya	: Resimen Mahasiswa
Natuna	: Tambahan kemampuan ekonomis yang diterima bukan uang tetapi dalam bentuk barang.
Notabene	: Catatan tambahan
<i>Opsi</i>	: Kesepakatan atau disepakati
Pemekaran wilayah	: Pembentukan suatu wilayah baru
Penanggulangan Bencana	: Suatu upaya menanggulangi bencana meliputi kegiatan pencegahan bencana, penjinakan, penyelamatan, rehabilitas dan rekonstruksi.

Permukiman	: bagian dari lingkungan hidup yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian.
<i>Plong</i>	: Sudah legah
<i>Relokasi</i>	: Pemindahan tempat
<i>Rehabilitasi</i>	: Suatu kegiatan dalam proses untuk membantu para penderita yang memerlukan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan fisik psikologis atau maksimal.
<i>Ruff of Watter</i>	: Permukaan Air
Sanitasi Lingkungan	: Perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih
<i>Symbolis</i>	: Ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang
Suara Merdeka	: Surat Kabar yang diterbit di Kota Semarang
Solidaritas	: Rasa Senasib, Rasa Kebersamaan, Rasa Simpati.
<i>Tasyakuran</i>	: Selamatan atau Syukuran
Tanggap Darurat	: Serangkaian kegiatan dilakukan dengan segera pada saat kejadian
Timsar	: Untuk melakukan Pencarian, Pertolongan dan Penyelamatan Darurat
Transisi	: Perubahan-perubahan dari waktu ke waktu
Upaya	: Memecahkan Persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
2.1	Peta wilayah DAS Kaligarang	28
3.1	Kondisi evakuasi korban banjir di Semarang	40
3.2	Seorang melihat jenazah anaknya	50
3.3	Ruangan menuju bahan-bahan tekstil PT. Damaitex hancur tak tersisa akibat banjir	53
3.4	Seorang korban banjir berfoto di reruntuhan rumahnya	54
3.5	Kondisi masyarakat sedang membersihkan harta benda	55
3.6	Jalan Manyaran-Mijen putus akibat banjir	56
3.7	Akibat banjir yang melanda Kota Semarang jalan raya macet	57
3.8	Pipa air minum di Ungaran terputus akibat banjir deras	59
4.1	Gubernur Jateng HM. Ismail meninjau ke lokasi banjir	64
4.2	ABRI ringankan korban bencana banjir	67
4.3	Masyarakat antusias memilih pakaian pantas	70
4.4	H. Amir AR memberikan sumbangan kepada korban mengalami bencana banjir	71
4.5	Rasa ceria masyarakat korban banjir ketika mendapat hunian baru	76
4.6	Warga Masyarakat Kuwasenrejo Bergotong-Royong 1994	84
4.7	Peta Wilayah Kecamatan Gunungpati	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
2.1 Luas Tanah tiap Kecamatan Semarang	22
2.2 Ketinggian tempat bagian wilayah Kota Semarang kecamatan semarang selatan 1990	25
2.3 Jumlah penduduk Kota Semarang.	26
2.4 Jumlah Banyaknya Perangkat Kelurahan di Kota Semarang	27
2.5 Mata Pencaharian Pokok Penduduk Kelurahan Bongsari Kelurahan Sampangan, Kelurahan Ngeplak Simongan, Kelurahan Bendungan dan Kelurahan Petompon	31
2.6 Jumlah Pendidikan Penduduk Kelurahan Bongsari Kelurahan Sampangan, Kelurahan Ngeplak Simongan, Kelurahan Bendungan dan Kelurahan Petompon	33
2.7 Prosentase Pemeluk Agama Kota Semarang	34
2.8 Jumlah Tempat Ibadah Kelurahan Bongsari, Simongan, Sampangan, Bendungan, Petompon	34
2.9 Jumlah Sarana Prasarana Umum Kelurahan Bongsari, Simongan Sampangan, Bendungan dan Petompon	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran:	
A. Daftar Nama Jumlah Korban Banjir	94
B. Gambar sudut kejadian yang berada di PT. Damaitek	92

RINGKASAN

Skripsi ini berjudul “Upaya Pemerintah Kota Semarang dalam Menangani Banjir Bandang 1990-1994” merupakan kajian sejarah lingkungan. Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan sosial yang mengacu pada dampak banjir yang merupakan peristiwa alam yang terjadi pada suatu daerah yang menimbulkan dampak baik korban jiwa, harta benda masyarakat, merusak bangunan prasarana dan sarana serta lingkungan hidup dan bahkan tata kehidupan masyarakat. Pendekatan tersebut digunakan untuk menyelami peristiwa banjir di suatu daerah yang menyangkut kronologis hingga dampaknya. Ruang lingkup spasial adalah Kota Semarang.

Dari penelitian menunjukkan bahwa penyebab bencana banjir bandang di Semarang adalah kerusakan lingkungan di daerah aliran Sungai Kali Garang dan berkurangnya daerah resapan akibat dari pembangunan. Perluasan kawasan permukiman penduduk di daerah resapan air mempengaruhi siklus air sehingga menyebabkan banjir saat terjadi curah hujan yang tinggi, dan permukiman masyarakat yang berada di sekitar Sungai Kali Garang.

Banjir akan berdampak sosial di masyarakat yaitu menimbulkan kerugian-kerugian dan menelan korban jiwa. Pada 27 Januari jumlah korban sebanyak 47 korban jiwa dan 29 Januari 1990 korban semakin bertambah yaitu 76 orang. Wilayah Kota Semarang yang mengalami korban banjir bandang antara lain berasal dari Kelurahan Bongsari, Sampangan, Simongan, Bendungan dan karyawan PT. Damaitex

Pemerintah melakukan strategi dengan cepat membantu korban banjir ke posko siaga bencana. Respon pemerintah menetapkan daerah relokasi pemukiman pengganti di Kelurahan Sadeng Kecamatan Gunungpati, dan lokasi tersebut akan dijadikan daerah penghijauan untuk masyarakat sekitar. Masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan juga turut andil dalam peristiwa tersebut, bahkan dari luar Kota Semarang juga ikut membantu terhadap korban banjir.

SUMMARY

This thesis entitled "The Government's efforts in handling Semarang Flash Flood 1990-1994" is a historical study of the environment. This thesis research using historical method. The approach used in the writing of this thesis is a social approach that refers to the impact of floods that are natural events that occur in an area that cause the impact of both casualties, community property, damaging the building of infrastructure and facilities and the environment and even the life of the community. The approach is used to explore the flood events in an area that is chronological to the extent of its impact. The spatial scope is Semarang City.

From the research shows that the cause of flash flood disasters in Semarang is the environmental damage in the Kali Garang River flow and the reduction of the recharge areas resulting from the development. The expansion of residential areas in the water catchment areas affect the water cycle causing flooding during high rainfall, and community settlements located around the Kali Garang River.

Floods will have social impacts in the community that cause loss and loss of life. On January 27 the death toll was 47 deaths and on January 29, 1990 the number of victims increased by 76 people. Semarang City area who are victims of flash floods among others came from the village Bongsari, Sampangan, Simongan, Dams and employees of PT. Damaitex.

The government launched a strategy to quickly help flood victims to disaster preparedness posts. The government's response set a relocation resettlement area in Sadeng Village, Gunungpati District, and the location will be used as a reforestation area for the surrounding community. People who come from various circles also participate in the event, even from outside the city of Semarang also help the victims of the flood.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan sebagainya. Salah satunya bencana alam yang berasal dari alam adalah gunung meletus dan tsunami, sedangkan bencana alam yang disebabkan oleh campur tangan manusia yaitu banjir dan kebakaran. Bencana alam yang disebabkan oleh manusia yaitu dimana manusia merusak ekologi alam, yang dapat mengakibatkan berbagai peristiwa salah satunya adalah banjir.¹

Bencana biasanya terjadi silih berganti tanpa mengenal waktu dan wilayah. Kondisi alam yang tidak seimbang dan perubahan siklus iklim yang tidak sesuai akan mengakibatkan bencana tidak dapat diprediksi secara pasti. Salah satunya adalah hilangnya ketidakkeseimbangan lingkungan berakibat kerusakan alam yang tidak stabil menjadi sesuatu yang harus diatasi.² Banjir adalah suatu kejadian ketika air menggenangi daerah yang biasanya tidak digenangi air dalam selang waktu tertentu. Adakalanya banjir terjadi pada waktu yang cepat dengan waktu penggenangan yang singkat, tetapi adakalanya dengan waktu yang lambat dengan waktu penggenangan yang lama. Banjir merupakan bencana yang sering terjadi

¹Adrian B. “Lapian Bencana Alam dan Penulisan Sejarah”, (Krakatau 1883 dan Cilegon 1888), dalam Bernice de Jong Boers dan Helius Sjamsuddin, Letusan Gunung Tambora 1815”, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 84.

²Nikitasari, “Implementasi Penanggulangan Bencana (Studi Deskriptif di SATLAK PB Dalam Penanggulangan Bencana Kota Surabaya)” (Skripsi Pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Airlangga, 2013), hlm.7.

hampir setiap tahun di Indonesia.³ Secara umum banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai, dan anak sungai alamiah serta drainase dan kanal penampung banjir buatan tidak mampu menampung akumulasi air hujan dan menjadi meluap. Daya tampung sistem pengaliran air tidak selamanya serupa, akan tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai, tersumbat sampah serta hambatan lainnya.⁴ Di samping itu faktor ulah manusia berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat untuk menjaga lingkungan (pemukiman di daerah bantaran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan), pembangunan pemukiman di daerah dataran banjir dan sebagainya.⁵

Kondisi lingkungan dapat mengalami perubahan baik secara cepat maupun lambat dengan berbagai faktor penyebab dan beragam dampaknya bagi masyarakat di sekitar. Perubahan pada salah satu atau lebih dari komponen lingkungan mempengaruhi komponen lainnya dari lingkungan tersebut yang intensitas berbeda, misalnya pertumbuhan penduduk di suatu daerah berpengaruh positif maupun negatif terhadap komponen lingkungan dari daerah tersebut seperti lahan air, *flora* dan *fauna* dan sebagainya. Pertumbuhan penduduk juga mempengaruhi kondisi lingkungan yaitu memerlukan tempat tinggal sehingga akan berpengaruh pada tata guna lahan. Perubahan guna tata lahan berpengaruh pada komponen seperti sumber daya air, tanah, kebutuhan pangan dan

³Azaim Fahmi, “Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta Terhadap Ancaman Bencana Banjir”, (Skripsi Pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Surakarta, 2015), hlm. 21.

⁴Wikanti Asrinigrum, “Bunga Rampai Pemanfaatan Data Penginderaan Jauh untuk Mitigasi Bencana Banjir”, (Bogor: Istitut Pertanian Bogor Press, 2015), hlm. 9.

⁵Abdul Latief, “Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Alam di Kota Palopo”, (Skripsi Pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Unhas, 2015), hlm. 1.

sebagainya.⁶ Penggundulan hutan di daerah tangkapan air hujan juga dapat menyebabkan peningkatan debit air banjir, karena pasokan air masuk ke dalam sistem aliran sehingga intensitas air menjadi tinggi melampaui kapasitas pengaliran dan memicu terjadinya erosi pada lahan, hal ini menyebabkan terjadinya sedimentasi air. Selain itu berkurangnya daerah resapan juga merupakan penyebab terhadap meningkatnya debit banjir.⁷ Banjir juga disebabkan oleh konversi lahan di perkotaan sehingga pemukiman menjadi padat dengan bangunan yang berakibat tingkat resapan air ke dalam tanah berkurang.⁸

Peristiwa bencana banjir sering terjadi di kota-kota besar. Mengulas sedikit sejarah peristiwa banjir Kota Surakarta salah satunya pada 15 maret 1966. Menurut laporan yang didapatkan akibat melunjaknya banjir di Surakarta mengakibatkan 33 rumah grobogan telah tergenang oleh air dan kerugian yang diderita serta menelan korban jiwa.⁹ Begitu juga dengan Kota Semarang, sejarah menunjukkan bahwa pengalaman terjadinya bencana banjir besar di Kota Semarang pada tahun 1973, 1988, dan terparahnya pada 1990. Dimana kaligarang (banjir kanal barat) meluap ke daerah sekitarnya disapu banjir bandang yang begitu dahsyat.¹⁰

Selain Kota Surakarta yang pernah mengalami banjir, Kota Semarang juga mengalami peristiwa hal yang sama yaitu mengalami perubahan kerusakan

⁶Arief Rosyidie, “Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Tata Guna Lahan”, (Artikel dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung, 2013), hlm. 241.

⁷Vidia Reski Awalia, “Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir di Kabupaten Kolaka Utara”, (Skripsi Pada jurusan Ilmu Pemerintahan Unismuh, 2015), hlm. 2.

⁸Restu Gunawan, “Gagalnya sistem kanal Pengendalian banjir Jakarta dari masa ke masa”, (Kompas: 2010), hlm.13.

⁹“Bantuan Para Korban Banjir di Surakarta”, *Jawa Pos*, 13 Agustus 1956, hlm.13.

¹⁰Putri Widyanti, “Implementasi Kebijakan Penanggulangan Banjir (Studi Kasus Proyek Normalisasi Banjir Kanal Barat dan Kali Garang Kota Semarang)”, (Skripsi Pada Jurusan Ilmu Administrasi Undip, 2012), hlm. 3.

lingkungan. Adapun daerah yang sering terendam banjir di Kota Semarang adalah Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Selatan, Semarang Tengah, Ngaliyan, Gayamsari, dan Pedurungan. Banjir di wilayah-wilayah tersebut mencapai ketinggian air antara 0,5-1,3 meter. Di dalam catatan sejarah, Semarang tidak pernah lepas dari ancaman banjir. Terbukti bahwa sejak jaman Pemerintah Kolonial Hindia Belanda telah ada upaya untuk menanggulangi masalah banjir di Kota Semarang, yaitu membangun dua kanal besar pada sisi Kanal barat dan kanal timur. Kanal Barat (Banjir kanal Barat) dibangun pada 1850 untuk mengantisipasi banjir di wilayah Semarang Utara, yang menjadi pusat kegiatan dagang di pelabuhan Semarang. Banjir kanal Timur dibangun pada 1896-1903 dengan tujuan menghindarkan wilayah Semarang Timur dan wilayah pengembangan pelabuhan Semarang dari ancaman banjir.¹¹

Kali Garang yang bersumber dari Gunung Ungaran memiliki dua anak sungai, yaitu Kali Kripik dan Kali Kreo. Daerah tangkapan Kaligarang mencapai 204 km², daerah tangkapan Kali Kripik 93.4 km² dan Kali Kreo 70 km². Luas daerah genangan Kali Garang mencapai sekitar 145 ha. Hal ini telah terjadi fenomena banjir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Garang pada bulan Januari 1990. Akibat dari luapan Kali Garang saat itu telah menimbulkan banyak korban jiwa, rumah tergenang air, mencapai ketinggian genangan atau banjir mencapai 3 m dalam waktu 3 sampai 5 jam.¹²

¹¹Tujuan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda membangun Banjir Kanal Barat dan Banjir Kanal Timur pada awalnya adalah untuk mengalirkan air dari wilayah bagian Atas Kota Semarang (wilayah Kabupaten Semarang yang terletak pada kaki bukit Ungaran) ke laut. Titiek Suliyati, "Penataan Drainase Perkotaan Berbasis Budaya Dalam Upaya Penanganan Banjir Di Kota Semarang", (Artikel dalam Jurnal Humanika Fakultas Ilmu Budaya Undip, Semarang 2014), hlm. 60.

¹²Beberapa ahli mengatakan bahwa banjir kali garang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan sungai yang memiliki karakteristik banjir bandang (*flash food*). Hal ini disebabkan karena jarak antara hulu dan hilir sungai berdekatan. Banjir ini tergolong sangat berbahaya karena kekuatan sapuannya lebih besar. Akibat dekatnya hulu sungai, air sangat cepat mengalir ke bagian hilir, jika hujan deras turun di daerah hulu sungai, dalam waktu dua jam air bisa sampai ke hilir sungai. Dewi Liesnoor Setyowati, "Antisipasi Penduduk Dalam Menghadapi

Peristiwa banjir yang terjadi di Semarang terjadi pada 26 Januari 1990 tepatnya pada pukul 03.30 WIB dini hari. Peristiwa ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya faktor alam yaitu tingginya curah hujan di daerah Ungaran. Banyak masyarakat Semarang bawah yang tidak mengantisipasi tingginya curah hujan tersebut karena di daerah Semarang bawah curah hujan tidak terlalu tinggi. Aliran sungai dari Ungaran hingga ke Semarang mengakibatkan beberapa daerah terkena imbasnya seperti Kelurahan Sampangan Bongsari, Simongan, Bendungan dan Petompon sehingga banyak kerugian berupa materil dan menelan korban jiwa.¹³

Penanganan banjir di Kota Semarang juga harus dilakukan secara terpadu antara semua instansi pemerintah serta upaya pemerintah yang terkait dengan penataan sarana dan prasarana perkotaan, serta bantuan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi pendukung pemberdayaan dalam kesejahteraan masyarakat.¹⁴ Pemerintah harus mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk mengontrol setiap bencana yang terjadi. Kemampuan itu meliputi perencanaan dan persiapan respons bencana, bantuan koordinasi, kebijakan rekontruksi dan mengatasi masalah populasi. Pemerintah dengan sebuah pengembangan program manajemen bencana dapat melakukan koordinasi dengan baik. Berdasarkan pada hukum kemanusiaan, pemerintah nasional merupakan pihak utama yang harus merespon bencana alam.¹⁵

Banjir Kali Garang Kota Semarang”, (Skripsi Pada Jurusan geografi Fakultas Ilmu Sosial Unnes, Semarang 2008), hlm. 171-172.

¹³Wawancara dengan Dariyo, pada tanggal 17 Juni 2017

¹⁴Suliyati, “Penataan Drainase Perkotaan Berbasis Budaya Dalam Upaya Penanganan Banjir Di Kota Semarang”, (Jurnal Humanika Fakultas Ilmu Budaya Undip, Semarang 2014), hlm.60.

¹⁵Awalia, “Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir di Kabupaten Kolaka Utara”, (Skripsi Pada jurusan Ilmu Pemerintahan Unismuh, 2015), hlm. 208.

Sebagian besar wilayah Kota Semarang termasuk kategori rawan banjir, sehingga masyarakat diharapkan waspada meskipun dari pemerintah daerah telah memiliki posko siaga bencana.¹⁶

Berbagai bantuan juga berdatangan dari berbagai kalangan masyarakat maupun organisasi untuk membantu para korban jiwa. Pemerintah pun tidak tinggal diam atas peristiwa. Pemerintah langsung merespon dengan cepat yaitu dengan mencari daerah relokasi bagi korban banjir.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menyusun rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya banjir bandang di Semarang pada 1990?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah Kota Semarang dalam menanggulangi banjir bandang tersebut?

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris serta metodologis.¹⁷ Penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup yaitu temporal, spasial, dan keilmuan.

Ruang lingkup temporal skripsi ini adalah tahun 1990 sampai dengan 1994. Pada 1990 dipilih sebagai batas awal penulisan skripsi ini dengan alasan bahwa pada 1990 banjir bandang tersebut merupakan banjir yang terbesar di Kota Semarang. Selanjutnya pada 1994 dipilih sebagai batas akhir temporal dengan alasan bahwa pemerintah telah merelokasikan sebagian masyarakat yang terkena bencana banjir bandang ke Kelurahan Sadeng sebagai pemukiman pengganti dan

¹⁶“Satkorlak PBA siaga bencana 24 Jam”, *Suara Merdeka*, 27 Januari 1990, hlm. 2

¹⁷Taufik Abdullah, editor, “Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

pemerintah juga melakukan rehabilitasi atau lokasi banjir bandang di sekitar alirang Sungai Kali Garang.¹⁸

Adapun ruang lingkup spasial dalam penulisan ini adalah Kota Semarang. Dipilihnya Kota Semarang sebagai batas spasial, karena Semarang merupakan kota yang menunjukkan bahwa adanya pengalaman terjadinya banjir bandang. Banjir di Kota Semarang sangat sering terjadi, dapat di lihat pada 1850, 1973, 1988, dan terparahnya pada 1990. Kota Semarang ini juga mempunyai daerah-daerah yang dikenal rawan banjir berdekatan dengan Sungai Kali Garang, yaitu Kelurahan Bongsari, Sampangan, Simongan, Bendungan dan Petompon.¹⁹

Ruang lingkup keilmuan penulisan ini termasuk sejarah lingkungan. Lingkungan merupakan permasalahan yang pada umumnya muncul sebagai akibat yang kronis dan berdampak pada kerusakan-kerusakan lingkungan. Di antaranya kerusakan hutan, erosi, tanah, dan kurangnya daerah resapan. Berkaitan dengan sejarah lingkungan adalah difokuskan pada ekologi manusia, yakni cabang ekologi yang melihat hubungan timbal balik, antara manusia dengan lingkungannya.²⁰ Salah satunya dapat di lihat adanya rusaknya lingkungan dari arah Gunungpati Ungaran dalam sistem vegetasi tidak mampu meresap ketika curah hujan yang tinggi.²¹

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, mendeskripsikan faktor penyebab banjir Semarang serta besarnya jumlah korban jiwa dan kerugian yang di derita oleh masyarakat.

¹⁸Wawancara dengan Sagimin, 29 September 2017.

¹⁹“Kaligarang, Sang Sungai Pemberang di Semarang” (<https://gintong.me/2017/06/25/>), diunduh pada 2 Januari 2018.

²⁰Nawiyanto, “Pengantar Sejarah Lingkungan”, (Jember: Jember University Press, 2012), hlm. 36.

²¹Wawancara dengan Supriyo, 17 Juni 2017

Kedua, menganalisis mengenai upaya tindak tanggap pemerintah terhadap bencana banjir, yaitu dengan memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “*Banjir Bandang dan Upaya Tanggap Darurat Pemerintah Kota Semarang Tahun 1990-1994*” perlu mengacu pada sumber-sumber pustaka yang berkaitan seperti artikel, buku, dan laporan penelitian. Telaah pustaka sangat berguna dalam penulisan skripsi ini untuk menambah wawasan tentang obyek yang diteliti dan menghindari pengulangan-pengulangan dari suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Buku pertama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu *Penataan Drainase Perkotaan Berbasis Budaya dalam Upaya Penanganan Banjir Kota Semarang*.²² Buku ini merupakan salah satu karya Titiek Suliyati. Buku ini membahas berbagai aspek yang menjelaskan dan diambil dari pembahasan tentang penyebab banjir di Semarang yang disebabkan beberapa faktor. Faktor pertama, kondisi geogarafis Kota Semarang yang memiliki daerah-daerah potensi banjir. Wilayah yang terletak di daerah dataran tinggi dan wilayah yang terletak di di daerah dataran rendah hal ini menyebabkan banjir kiriman yang berasal dari wilayah Kabupaten Semarang. Faktor kedua adalah perubahan pemanfaatan lahan dari hutan karet menjadi perumahan di wilayah Kecamatan Mijen memperbesar kerusakan di daerah tersebut. Akibat jumlah air hujan yang mengalir ke wilayah Ngaliyan menjadi bertambah dan membuat daerah tersebut terkena musibah banjir, padahal sebelumnya di daerah tersebut belum pernah terkena banjir. Faktor ketiga adanya pengresapan bukit di beberapa tempat mengakibatkan perubahan pola aliran air, erosi dan mempertinggi kecepatan air, sehingga membebani pengairan. Faktor keempat pembangunan rumah di atas bantaran sungai, pembuatan tambak yang mempersempit sungai dan penutupan saluran di daerah hilir. Faktor kelima adalah permasalahan non teknis yaitu perilaku masyarakat

²²Titiek Suliyati, “Penataan Drainase Perkotaan Berbasis Budaya dalam Upaya Penanganan Banjir Di Kota Semarang”, (Jurnal Humanika Fakultas Ilmu Budaya Undip, Semarang 2014).

Kota Semarang yang buruk salah satunya masyarakat yang tidak peduli terhadap pemeliharaan lingkungan.

Buku karya Titiek Suliyati ini sangat penting bagi penulisan skripsi ini. Buku ini memberikan gambaran dalam pembahasan bab 3 mengenai keadaan bencana banjir Semarang. Salah satunya yaitu penyebab banjir Semarang dalam kondisi curah hujan yang tinggi, penurunan permukaan tanah, kurangnya daerah resapan.

Kelebihan buku ini menjelaskan konsep teori banjir secara rinci, sehingga memudahkan penulis untuk mencari akibat bencana banjir tersebut. Akan tetapi kelemahan buku ini tidak menjelaskan mengenai peristiwa banjir tersebut hanya membahas konsep banjir yang memiliki sebab akibat dan tidak menjelaskan permasalahan banjir setiap tahunnya. Buku ini juga menjelaskan fokus kepada penataan tradisi budaya arif lingkungan dan bersih lingkungan atau disebut penataan sistem drainase Kota Semarang melalui budaya sekitar.

Perbedaan buku dan skripsi ini yaitu terletak pada bagian isi. Buku ini berisi tentang Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam penanganan penataan drainase adalah dengan kegiatan gotong royong yang kontinyu dan penanganan banjir Semarang, sedangkan skripsi ini membahas peristiwa kronologis dan faktor penyebab banjir Semarang tahun 1990, serta upaya pemerintah Semarang dalam relokasi banjir bandang.

Buku kedua yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu *Antisipasi Penduduk dalam Menghadapi Banjir Kaligarang Kota Semarang*.²³ Buku ini merupakan karya Setyowati yang membahas tentang penelitian wilayah yang berpotensi terhadap kejadian banjir kaligarang.

Isi dalam buku karya Setyowati sangat penting dan memiliki kontribusi yang sangat besar di dalam pembahasan bab dua. Hal ini karena buku ini memberikan gambaran Kali Garang bersumber dari gunung Ungaran yang memiliki dua anak sungai yaitu Kali Kripik dan Kali Kreo beserta peta wilayah

²³Dewi Lisnoor Setyowati, “Antisipasi Penduduk dalam Menghadapi Banjir Kali Garang Kota Semarang”, (Skripsi Pada Jurusan geografi Fakultas Ilmu Sosial Unnes, Semarang 2008).

administrasi DAS Garang. Penulis mengutip sedikit kalimat dari buku ini sebagai bahan rujukan hasil daerah tangkapan Kaligarang serta masing-masing anak sungai.

Kelebihan buku ini menjelaskan mengenai wilayah yang berpotensi terhadap banjir Kaligarang yaitu Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Selatan, Semarang barat, sedangkan kelemahan buku ini tidak memberikan penjelasan mengenai adanya upaya penanganan antisipasi terhadap pemerintah kota maupun daerah.

Perbedaan buku dan skripsi ini yaitu terletak pada bagian isi. Buku ini berisi tentang bagaimana cara masyarakat Kota Semarang dalam mengantisipasi banjir. buku ini juga tidak membahas tentang peristiwa banjir yang terjadi pada 1990 di Kota Semarang, dan sebagai perbedaan yang paling mendasar yaitu buku ini tidak menggunakan sudut pandang historis. Sedangkan pada skripsi ini selain membahas peristiwa bencana banjir, dan tindak pemerintah dalam relokasi di daerah Sadeng juga membahas pemukti sadeng atau disebut Kuwasenrejo Kecamatan Gunungpati.

Buku ketiga yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu *Gagalnya Sistem Kanal Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*.²⁴ Buku ini merupakan salah satu karya Restu Gunawan. Dalam buku ini membahas soal banjir di Jakarta melalui pendekatan-pendekatan structural yang melihat aspek sejarah perkotaan, sosial, budaya, dan geografis. Selama kurun waktu sekitar tiga perempat abad (1911-1985). Berbagai usaha pemerintah untuk mengendalikan banjir, termasuk dengan membangun berbagai kanal, terbukti tak mampu membebaskan warga Jakarta dari ancaman banjir pada musim penghujan. Menurut Restu diperlukan perubahan paradigma dalam pengendalian banjir ibu kota. Di samping pendekatan teknis, juga diperlukan pendekatan sosial dan budaya. Apabila ancaman banjir tersebut akan berpindahya pusat kota ke tempat yang lebih tinggi.

²⁴Restu Gunawan, "Gagalnya sistem kanal Pengendalian banjir Jakarta dari Masa ke Masa", 2010).

Buku ini penting bagi penulisan skripsi ini, karena buku ini memiliki konsep yang sama dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu terletak pada pembahasan mengenai banjir yang terjadi di Jakarta. Peristiwa kronologis banjir bandang yang terjadi di Semarang memiliki kesamaan besar dengan menggunakan pendekatan struktural yang aspek sejarah. Dapat di lihat peristiwa banjir Jakarta yaitu pada mengenai pemukiman yang semakin padat, dan kurangnya daerah resapan di Jakarta. Layaknya hutan yang ada di pegunungan dan diubah menjadi lahan pemukiman, pembangunan kawasan industri, mal-mal atau perkotaan, hotel, dan tempat wisata. Buku ini juga menjelaskan terjadinya banjir di Jakarta dari tahun ke tahun 1911,-1965,-1983,-1985.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian Gunawan buku ini menjelaskan peristiwa banjir di Jakarta dari masa ke masa, bahkan buku menggunakan pendekatan sejarah perkotaan dan ruang lingkup spasial Kota Jakarta dari masa ke masa, sedangkan skripsi ini menjelaskan peristiwa dan faktor penyebab banjir Semarang dan skripsi ini juga menggunakan pendekatan sejarah lingkungan.

Pustaka keempat yang di telaah adalah laporan penelitian berjudul *Peranan Pemerintah dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir di Kabupaten Kolaka Utara*.²⁵ Buku ini merupakan salah satu karya Awalia yang dikemukakan oleh Soekanto. Buku ini membahas mengenai desa Tahibua Kecamatan Tiwu Kabupaten Kolaka Utara dan koraborasi pemerintah daerah dengan masyarakat dalam menanggulangi bencana banjir. Buku ini memberikan gambaran tugas tindak tanggap pemerintah dalam menanggulangi bencana banjir serta mengenai proses tangggap Badan Penanggulangan Bencana.

Kelebihan skripsi ini menjelaskan selain membahas teori mengenai hubungan yang terkait dengan teori konsep peran pemerintah, tugas pemerintah, fungsi pemerintah, pengertian pemerintah daerah dan upaya penanggulangan bencana. Kelemahan buku ini adalah tidak membahas adanya terkandung tentang peristiwa kronologis.

²⁵Vidia Rezki Awalia, "Peran Pemerintah dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir di Kabupaten Kolaka Utara", (Skripsi Pada jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar 2015).

Perbedaan skripsi ini karya Awalia dengan skripsi penulis adalah skripsi karya Awalia membahas fokus kepada cara pemerintah dalam menanggulangi banjir dan skripsi juga tidak membahas tentang adanya peristiwa bencana banjir dan faktor penyebab banjir serta menggunakan metode penelitian, sedangkan skripsi yang akan ditulis membahas tentang adanya penyebab banjir, peristiwa terjadinya banjir di Kota Semarang serta adanya relokasi pemukti dan menggunakan pendekatan aspek historis.

E. Kerangka Pemikiran

Suatu peristiwa sejarah terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan akibat dari serangkaian sebab. Kompleksitas peristiwa ini tidak dapat diterangkan dan diungkapkan hanya dengan menggunakan satu sudut pandang disiplin ilmu tertentu. Akan tetapi, harus menggunakan jalinan interaksi berbagai segi yang saling berkaitan dan mendukung.²⁶ Untuk menganalisis suatu peristiwa historis diperlukan suatu alat yaitu dengan cara meminjam teori-teori dari ilmu sosial lainnya. Menurut Sartono Kartodirdjo yang bertolak dari teorinya, bahwa sejarah sebagai rangkaian peristiwa masa lampau hanya mungkin dimengerti dan diterangkan dalam konteks struktural yang merupakan wadah dari suatu peristiwa. Penerapan teori ilmu-ilmu sosial untuk menganalisis suatu peristiwa masa lampau dimaksudkan untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah yang utuh.

Penggambaran suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana suatu peristiwa dipandang, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil penulisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakainya.²⁷ Skripsi ini membahas tentang “Bencana Banjir Bandang Kota Semarang 1990-1994” yang menggunakan pendekatan lingkungan dan sosial. Pendekatan lingkungan

²⁶Sartono Kartodirdjo, “Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif “, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 40.

²⁷ Sartono Kartodirdjo, “Pemikiran dan Perkembangan”, hlm. 4

digunakan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa banjir tersebut terjadi dimulai dari faktor kondisi alam dan faktor dari ulah manusia, sedangkan pendekatan sosial digunakan untuk mengupas dampak dari peristiwa tersebut.

Bertolak dari itu, ada teori dan konsep yang diambil dari lingkungan guna menganalisis tema yang akan dibahas oleh peneliti. Teori dan konsep tersebut adalah banjir (*flood*) yang merupakan peristiwa alam yang dapat terjadi pada suatu daerah dengan menimbulkan dampak buruk seperti korban jiwa, harta benda masyarakat, merusak bangunan sarana dan prasarana serta lingkungan hidup hingga tata kehidupan masyarakat di sekitar.²⁸ Terjadinya banjir dapat disebabkan oleh kondisi fenomena alam seperti kondisi geografis atau topografi yang merupakan bentuk tinggi rendahnya dataran yang ada pada permukaan bumi yaitu pada permasalahan DAS Hilir Kaligarang dari permukaan laut dan ketinggian sungai yang ada sehingga berpengaruh pada karakteristik ketinggian dan lamanya genangan air atau banjir. Selain itu berpengaruh juga pada kondisi sosial masyarakat baik di nilai dari aspek perekonomian dan kebudayaan.²⁹

Banjir bisa disebabkan oleh dua hal yaitu akibat dari ulah manusia dan akibat dari fenomena alam yang ekstrem berupa hujan yang berkepanjangan. Penyebab yang paling utama dari bencana banjir adalah curah hujan yang berlebihan. Hujan mungkin terjadi secara musiman yang meliputi daerah-daerah yang luas, atau dari badai setempat yang menghasilkan curah hujan yang berintensitas tinggi. Sebagian banjir juga disebabkan oleh proses-proses laut maupun arus udara yang berkecepatan tinggi. Di sisi kedua aktivitas manusia juga bisa menjadi potensi terjadinya banjir, seperti penebangan hutan dan menjadikan pemukiman penduduk yang semakin padat. Pemukiman penduduk menyebabkan adanya pemadatan tanah sehingga tidak memberikan kesempatan air hujan untuk meresap ke tanah, yang pada akhirnya sebagian besar aliran air berada pada

²⁸Istianti, "Siaga Menghadapi Bencana Banjir", (Klaten: CV Sahabat, 2008), hlm. 12.

²⁹Setyowati, "Antisipasi Penduduk dalam Menghadapi Banjir Kali Garang Kota Semarang", (Skripsi Pada Jurusan geografi Fakultas Ilmu Sosial Unnes, Semarang 2008), hlm.173.

permukaan tanah. Sungai yang semakin dangkal dan menyempit dekat dengan bantaran sungai yang penuh sesak dengan penghuni sehingga dapat menyebabkan banjir. Padahal suatu kawasan apabila mengalami banjir, berikutnya akan lebih mudah banjir lagi, karena pori permukaan tanah tertutup lumpur sehingga air pun sama sekali tidak dapat meresap.³⁰

Berbicara tentang banjir sama halnya dengan berbicara tentang dampak yang diakibatkan. Pada pembahasan dampak yang disebabkan banjir tersebut penulis menggunakan pendekatan sosial untuk mengetahui berbagai hal yang terjadi pada masyarakat, yaitu kerusakan sarana dan prasarana serta besarnya korban jiwa. Dalam skripsi ini akan dijelaskan kerugian-kerugian yang dialami oleh masyarakat Semarang. Salah satunya yaitu pada daerah industri yang mengalami kerugian yang sangat besar yaitu pada karyawan-karyawan yang kehilangan mata pencahariannya akibat banjir. Bukan hanya menyebabkan kerugian, ternyata banjir di Semarang juga menelan korban jiwa yang tidak sedikit.

Pendekatan sosial juga berguna untuk mengetahui tindakan pemerintah atas peristiwa banjir tersebut. Keadaan darurat dapat diartikan dalam beberapa definisi yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan konteks kejadiannya. Akan tetapi semua mengandung pengertian yang sama, yaitu suatu kejadian yang tidak di rencanakan dan tidak diharapkan yang dapat membahayakan jiwa dan kesehatan baik manusia maupun makhluk hidup lainnya, serta menimbulkan kerusakan bangunan, harta benda, dan lain-lain. Keadaan darurat yang dapat dikategorikan adalah keadaan yang tidak dapat ditangani dengan segera oleh petugas pada waktu terjadinya insiden. Adapun berdasarkan penyebabnya keadaan darurat dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu bencana alam (*Natural Emergency*) dan karena perbuatan manusia (*Technological Emergency*). Pada pendekatan sosial maka akan diketahui bagaimana tindak tanggap

³⁰Istianti, "Siaga Menghadapi Bencana Banjir", (Klaten: CV Sahabat, 2008), hlm.12-14.

pemerintah untuk mengatasi adanya darurat atau *Natural Emergency* yang terjadi di Kota Semarang.³¹

Jadi tanggap darurat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang telah meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Upaya pemerintah biasanya harus mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk mengontrol setiap bencana yang terjadi. Kemampuan itu meliputi perencanaan dan persiapan respons bencana, bantuan koordinasi, kebijakan rekonstruksi dan mengatasi masalah populasi. Pemerintah dengan sebuah pengembangan program manajemen bencana dapat melakukan koordinasi yang baik.³²

Hal ini mengacu dalam UU Pasal 43 Tahun 1990 mengenai Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana. Penanggulangan Bencana adalah suatu upaya untuk menanggulangi bencana yang meliputi kegiatan pencegahan bencana, penjinakan, penyelamatan, rehabilitas, dan rekonstruksi.³³ Pada konsep di atas maka genaplah pembahasan tanggap darurat pemerintah di Kota Semarang 1990.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,³⁴ relokasi diartikan pemindahan tempat. Pemerintah memberikan bantuan berupa relokasi untuk menangani para korban banjir untuk sementara waktu dalam bentuk relokasi. Relokasi bisa berupa pemukti atau pemukiman pengganti sebagai tempat tinggal para korban bencana.

³¹“Manajemen Tanggap Darurat”
<https://konsulhiperkes.wordpress.com/2008/12/15/manajemen-tanggap-darurat/>,
 diunduh pada 3 Maret 2018).

³²Awalia, “Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir di Kabupaten Kolaka Utara”, (Skripsi Pada jurusan Ilmu Pemerintahan Unismuh, 2015), hlm. 205.

³³UU No 43 Tahun 1990 Tentang Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana.

³⁴Tim Pustaka Phoenix, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru”, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2009) hlm. 151.

Relokasi merupakan membangun kembali tempat tinggal, serta termasuk tanah produktif dan sarana-prasarana umum. Pemilihan Lokasi merupakan salah satu hal yang penting untuk menentukan kemudahan menuju ke jaringan sosial, pekerjaan, maupun bidang usaha. Salah satunya memilih lokasi tempat yang berbeda dengan kawasan yang dahulu (tempat yang lama) dari segi karakteristik lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi sebaiknya lebih memungkinkan relokasi yang baru atau nyaman dalam pemulihan mata pencaharian. Jadi pemilihan lokasi dipertimbangkan sebagai bagian dari studi relokasi.³⁵

Suatu perbaikan kondisi sosial biasanya berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku dalam masyarakat, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, dan sebagainya. Kondisi sosial adalah ciri khas yang berkaitan dengan semua masyarakat maupun semua budaya, baik masyarakat tradisional, maupun masyarakat modern.³⁶ Setelah adanya relokasi yang ditetapkan oleh Pemerintah Semarang maka terjadi penataan wilayah di daerah relokasi. Penataan berarti proses, cara, perbuatan menata, pengaturan dan penyusunan. Pentingnya penataan ruang diharapkan masyarakat dapat lebih memperhatikan penataan ruang daerah masing-masing dan akan lebih baik jika adanya menyediakan ruang terbuka hijau di pemukiman yang di tempati, agar mewujudkan kenyamanan dan keharmonisan masyarakat.³⁷

F. Metode Penelitian

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan

³⁵Ardiyanto, "Relokasi Masyarakat Rawan Bencana Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunung Kidul", (Skripsi Pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN, 2017), hlm. 33.

³⁶Sigit Satriya, "Perubahan Sosial Masyarakat Kecamatan Banyumanik Kota Madya Semarang Tahun 1993-2003", (Skripsi Pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip, Semarang 2008), hlm. 70.

³⁷"Memahami Pentingnya Tata Ruang Wilayah Kota" (<https://tataruang.tasikmalayakab.go.id/?p=87>), diunduh pada 28 April 2018.

peninggalan masa lampau.³⁸ Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta dan historiografi.³⁹ Ada empat kegiatan pokok dalam metode sejarah sebagai berikut.

Pertama, heuristik adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder yang digunakan dalam penulisan sejarah. Bahan-bahan yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi pandangan mata), sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari pada siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.⁴⁰

Sumber primer yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah koran, wawancara. Untuk koran harian penulis banyak memanfaatkan informasi dari koran *Suara Merdeka, Jawa Pos, dan Kompas*. Untuk wawancara banyak memanfaatkan informasi dari Sagimin (pegawai wiraswasta Sampangan), Surhartono (pegawai perpustakaan Universitas Diponegoro), Anita (Pegawai Perpustakaan Undip), Supriyo (Pegawai PT. Damaitek), Dariyo (Berdagang), Agung (Pegawai PT. Damaitek, Antonius Sareko (pedagang Kuwasenrejo), Theresia Sumarni (pedagang Kuwasenrejo). Untuk UU penulis memanfaatkan informasi dari UU 43 Tahun 1990 Tentang Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana.

Sumber sekunder juga diperoleh melalui riset kepustakaan yang meliputi buku-buku karangan ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan

³⁸Louis Gottschalk, “Mengerti Sejarah”, diindonesiakan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

³⁹Nugroho Notosusanto, “Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah” (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

⁴⁰Gottschalk, “Mengerti Sejarah”, diindonesiakan oleh Nugroho Notosusanto, hlm. 35.

pembahasan yang dikaji. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan, dan dipelajari bagaimana mengungkapkan buah pikiran secara kronologis, sistematis dan kritis.⁴¹

Sumber sekunder digunakan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari sumber primer. Sumber sekunder diperoleh dari telaah pustaka di berbagai perpustakaan di antaranya Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro, Perpustakaan FIB Universitas Diponegoro, Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro, Perpustakaan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Undip, Perpustakaan Faktulas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Tengah.

Kedua, kritik sumber. Kritik sumber adalah pengujian terhadap sumber yang telah diperoleh dengan membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan oleh sebuah sumber tersebut merupakan informasi yang dapat diyakini kebenarannya. Dalam kritik sumber terdapat dua kritik yaitu kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui otentisitas sumber dan lengkap atau tidaknya sumber tersebut. Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji, dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan memiliki tingkat validitas yang memadai. Kritik intern merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut dan bertujuan untuk membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern terhadap hasil wawancara dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan dengan data lain, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Kritik intern terhadap data tertulis dilakukan dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain yang lebih dapat dipercaya dan membuat pernyataan kritis. Dengan cara demikian kesalahan informasi dalam sebuah sumber sejarah dapat diketahui

⁴¹Irawati Singarimbun, "Pemanfaat Perpustakaan", dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 45.

Ketiga, interpretasi adalah kegiatan menghubungkan-hubungkan fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh melalui kritik sumber dalam hubungan yang harmonis, yaitu hubungan kronologis dan hubungan sebab akibat. Proses penafsiran fakta-fakta sejarah dan proses penyusunan menjadi kisah sejarah sangat mempengaruhi proses seleksi sejarah. artinya tidak semua fakta sejarah dapat digunakan, akan tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan tujuan penelitian atau penulisan sejarah. Fakta yang telah diperoleh melalui telaah terhadap sumber kemudian disusun dan diberi penekanan serta ditempatkan pada urutan-urutan logis yang disebut sintesis.⁴²

Keempat, historiografi yang tujuannya adalah menceritakan kembali keseluruhan peristiwa masa lampau berdasarkan fakta yang telah didapat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar komunikatif serta mudah dipahami pembaca berdasarkan jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan. Hasilnya adalah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.⁴³

⁴²Pranoto Suhartono W. "Teori dan Metodologi Sejarah", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 35.

⁴³Suhartono W. "Teori dan Metodologi Sejarah", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 36.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan, terdiri atas latar belakang dari topik yang dibahas dan perumusan masalah; ruang lingkup meliputi lingkup spasial, temporal dan keilmuan; tinjauan pustaka memuat buku dan literatur yang dijadikan rujukan dalam penulisan laporan penelitian ini; kerangka pemikiran berisi konsep-konsep dan teori yang dipakai; metode penelitian dan penggunaan sumber merupakan cara yang dilakukan dalam menyusun laporan penelitian ini dan terakhir berupa sistematika atau bentuk penulisan yang akan disajikan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Kota Semarang pada 1990. Dalam gambaran umum Kota Semarang digambarkan tentang keadaan kondisi geografis, demografis, serta kondisi sosial ekonomi.

Bab III membahas tentang peristiwa awal mula terjadinya banjir bandang hingga faktor-faktor penyebab terjadinya banjir bandang serta membahas dampak yang dirugikan oleh masyarakat baik dalam segi mata pencaharian, kebutuhan hidup, sarana-prasarana umum dan menelan korban jiwa.

Bab IV membahas respon pemerintah dalam menanggulangi bencana banjir Semarang 1990-1994 dalam bentuk relokasi pemukiman pengganti ke Kelurahan Sadeng dan merehabilitas lokasi banjir, serta membahas tentang perbaikan kondisi sosial masyarakat dan penataan wilayah.

Bab V merupakan isi kesimpulan skripsi yang berisi jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam bagian depan skripsi.